



LITERATUR REVIEW: FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA DI INDONESIA

Ika Harni Lestyoningsih

Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, Jln.Cut Nyak Dien No. 33, 75512,Indonesia

Penullis Korespondensi, Surel: lkaharni78@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the first order of violence in the personal realm is cases of dating violence which were reported to the National Commission on Violence Against Women in 2023, totaling 3,528 cases, followed by 3,205 cases of violence against wives and then 725 cases of violence against girls. There was an increase in cases from the previous year. This situation is related to factors such as access to information, environment, socio-economics and family upbringing. The impact of dating violence causes long-term problems for victims related to physical, mental and psychological trauma, repeated cycles of violence, socio-economic, behavioral changes and decreased quality of life. Handling violence in dating requires a holistic approach involving various elements in society, victims, perpetrators, legal institutions, community support services, especially related to promotive activities in increasing youth knowledge. This research method uses a literature review, articles are collected using search engines such as Google Scholar. The criteria for articles used are those published in 2014-2024. Based on the results of the situation analysis, risk factors contribute to dating violence among teenagers in Indonesia. The aim of this research is to find out more deeply about the risk factors that contribute to dating violence among teenagers in Indonesia. The conclusion is that by knowing the risk factors for violence, society can take proactive steps to reduce incidents of dating violence.

Keywords: Factors, contribution to violence, teenage dating

Abstrak

Di Indonesia urutan pertama kekerasan di ranah personal adalah kasus kekerasan dalam pacaran menempati yang dilaporkan ke Komnas Perempuan tahun 2023, sebanyak 3.528 kasus, selanjutnya kasus kekerasan terhadap istri 3.205 kasus kemudian 725 kasus kekerasan terhadap anak perempuan. Terjadi peningkatan kasus dari tahun sebelumnya. Keadaan ini berhubungan dengan faktor akses informasi, lingkungan, sosial ekonomi, dan pola asuh keluarga. Dampak kekerasan dalam pacaran menyebabkan permasalahan jangka panjang terhadap korban terkait trauma fisik, mental psikologis, siklus kekerasan berulang, sosial ekonomi, perubahan perilaku dan penurunan kualitas hidup. Penanganan kekerasan dalam pacaran memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen dimasyarakat, korban, pelaku, lembaga hukum, layanan dukungan masyarakat, terutama terkait kegiatan promotif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Metode penelitian ini menggunakan *literature review*, artikel dikumpulkan menggunakan mesin pencari seperti *Google Scholar*. Kriteria artikel yang digunakan adalah yang diterbitkan tahun 2014-2024. Berdasarkan hasil analisis situasi, faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di Indonesia. Kesimpulannya yaitu dengan mengetahui faktor risiko kekerasan kekerasan, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi insiden kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Faktor-faktor, kontribusi terhadap kekerasan, pacaran remaja

1. Pendahuluan

Pacaran adalah proses saling mengenal dan membangun hubungan intim antara dua individu dengan tujuan untuk menjalin komitmen jangka panjang. Ini adalah tahap awal dari hubungan romantis di mana pasangan berinteraksi, menghabiskan waktu bersama, dan mempelajari satu sama lain dengan lebih baik (Rusyidi and Nuriyah Hidayat, 2020)

Pacaran seringkali merupakan langkah pertama menuju komitmen yang lebih dalam seperti pertunangan dan pernikahan, meskipun tidak semua hubungan pacaran berujung pada tahap tersebut. Penting untuk dicatat bahwa setiap hubungan pacaran unik dan memiliki dinamika sendiri, tergantung pada kepribadian, nilai-nilai, dan tujuan masing-masing individu yang terlibat (Wahyuni, 2020).

Selama masa pacaran, pasangan biasanya menjalani berbagai kegiatan bersama, mulai dari kencan romantis hingga kegiatan sehari-hari seperti makan bersama, menonton film, atau hanya sekadar berbicara. Ini adalah waktu di mana mereka dapat mengeksplorasi kompatibilitas, menentukan apakah mereka cocok satu sama lain, dan membangun fondasi untuk hubungan yang lebih dalam (Indah et al., 2020).

Kunci dalam pacaran adalah komunikasi yang baik, saling pengertian, dan kejujuran. Penting bagi kedua belah pihak untuk terbuka tentang harapan, kebutuhan, dan keinginan mereka dalam hubungan ini. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang sehat dan berkelanjutan dimana kedua belah pihak merasa dihargai dan didukung (Yusuf et al., 2020).

Namun, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua hubungan pacaran berjalan lancar. Beberapa dapat mengalami masalah seperti konflik, ketidakcocokan, atau bahkan kekerasan. Memerlukan pengetahuan khusus untuk remaja dalam mencegah kekerasan dan menjaga diri dan keselamatan hidupnya (Wahyuningrat et al., 2024).

Pacaran pada usia anak-anak sebaiknya dihindari untuk menjaga kesehatan mentalnya. Dalam konteks anak, perlu ada pendampingan. Sebab, tidak semua anak memahami batasan dan konsekuensi dari hubungan pacaran, apalagi saat berada di masa remaja ketika mereka mengalami perkembangan besar dari sisi biologi, psikologi, sosial, dan emosional (Echaputri dan Herdiana, 2021).

Selain memiliki dampak psikologis, kekerasan termasuk dalam kategori tindak pidana, sehingga perlu diwaspadai agar dapat dibuktikan dan diberikan penanganan yang komprehensif. Pacaran pada usia anak-anak sebaiknya dihindari guna memastikan bahwa kondisi mental anak yang belum stabil tidak diganggu oleh ketimpangan relasi (Arisandi et al., 2023).

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk perilaku negatif yang merugikan atau agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dalam lingkup pacaran. Kekerasan ini dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk fisik, emosional, verbal, seksual, dan finansial (Sholikhah dan Masykur, 2020).

Pacaran merupakan bentuk hubungan yang mendalam dan intens dalam berkomunikasi, memahami perasaan, berkomitmen memecahkan masalah saling mendukung untuk hal-hal yang positif sekaligus memahami batasan masing-masing (Syaiful, 2019).

Bentuk kekerasan dalam pacaran yang banyak terjadi, dapat bervariasi, termasuk Kekerasan Fisik seperti pukulan, tendangan, atau penamparan. Pemaksaan untuk melakukan aktivitas fisik yang tidak diinginkan. Ancaman atau penggunaan kekerasan fisik untuk mengontrol pasangan (Lestari et al., 2022).

Kekerasan Emosional seperti penghinaan, ejekan, atau celaan yang merendahkan harga diri. Kontrol dan manipulasi emosional untuk mengendalikan pasangan. Isolasi sosial dengan melarang pasangan untuk berinteraksi dengan teman atau keluarga (Apipin, Mariyati, dan Tamrin, 2022).

Kekerasan Verbal seperti penggunaan kata-kata kasar, mengancam, atau intimidasi. Mencemoohkan atau merendahkan dengan menggunakan bahasa yang merendahkan. Mengancam untuk menyakiti atau membunuh diri sendiri atau pasangan (Nadia Nurul Saskia et al., 2023).

Kekerasan Seksual merupakan tindakan pemaksaan atau manipulatif untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan. Penolakan terhadap hak-hak seksual dan tubuh pribadi pasangan (Hastuti, 2022).

Kekerasan Finansial seperti kontrol atau penyalahgunaan terhadap keuangan pasangan. Memaksa pasangan untuk memberikan uang atau harta benda. Mencegah pasangan untuk bekerja atau mengakses sumber daya finansial secara independen (Sari, 2018).

Kekerasan Digital seperti pelecehan atau penguntitan online melalui media sosial, pesan teks, atau email. Penyebaran informasi pribadi atau foto yang memalukan tanpa izin. Kontrol atau pemantauan terhadap aktivitas online pasangan (Hutami et al., 2022).

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran ini dapat terjadi satu bentuk kekerasan saja atau bersamaan dengan bentuk kekerasan yang lain. Penting untuk diingat bahwa kekerasan dalam pacaran tidak dapat ditoleransi dalam hubungan yang sehat dan saling menghormati. Bila terjadi tindak kekerasan dapat merusak kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis korban, dan perlu ditangani dengan serius (Tisyara dan Valentina, 2024).

Hal menyedihkan dalam kasus kekerasan dalam hubungan pacaran adalah relasi kuasa yang menyebabkan korban, terutama perempuan, sulit menceritakan masalahnya. Remaja berperilaku seperti itu karena berbagai kekhawatiran, seperti diputuskan hubungannya, diancam, atau dipermalukan. Umumnya, anak perempuan yang selalu dalam posisi subordinat dan mudah dibujuk serta dimanipulasi dan berujung pada kekerasan dalam pacaran termasuk hubungan seksual berisiko (Saleh et al., 2022).

Banyak kalangan yang tertarik dan terlibat dalam penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, Peneliti di bidang psikologi, sosiologi, antropologi, kriminologi, kesehatan masyarakat, dan studi gender sering melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran. Meneliti untuk memahami dinamika hubungan pacaran, faktor-faktor risiko, dan dampak kekerasan, serta untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif (Hutami et al., 2022).

Lembaga riset seperti pusat studi gender, lembaga riset kesehatan masyarakat, dan lembaga riset kekerasan domestik sering melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran. Melalui dana dari pemerintah, yayasan, atau organisasi non-pemerintah untuk melakukan penelitian ini (Wahyuni et al., 2020).

Organisasi non-pemerintah yang berfokus pada kesejahteraan perempuan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial sering melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, menggunakan penelitian ini untuk memperjuangkan hak-hak korban, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memengaruhi kebijakan public (Kurniasari et al., 2023).

Pemerintah sering melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengembangkan kebijakan dan program-program

perlindungan. Departemen kesehatan, departemen kesetaraan gender, dan lembaga penegak hukum biasanya terlibat dalam penelitian ini (Ramadhani dan Herdiana, 2022).

Organisasi internasional seperti WHO, UNICEF dan organisasi perempuan, sering melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak di seluruh dunia (Wardhani dan Indrawati, 2021).

Individu, aktivis, dan kelompok masyarakat sipil juga dapat melakukan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran sebagai bagian dari advokasi mereka untuk perubahan sosial dan keadilan. Kolaborasi antara berbagai pihak ini penting untuk menghasilkan penelitian yang bermutu dan relevan tentang kekerasan dalam pacaran, serta untuk memastikan bahwa hasil penelitian digunakan untuk mendorong perubahan yang positif dalam masyarakat (Ummah et al., 2022).

Dari gambaran tersebut, kasus kekerasan dalam pacaran pada remaja menjadi sangat kompleks. Implementasi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif terhadap korban serta penanganan terhadap pelaku telah dilakukan oleh berbagai sektor, namun fenomena kekerasan perempuan dan anak khususnya kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja terus meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah *literature review* yaitu sebuah pencarian literature, dengan menggunakan pencarian database melalui media *Google Scholar*, baik Internasional maupun Nasional. Awal tahap pencarian artikel jurnal diperoleh 114 artikel dari tahun 2014 sampai tahun 2024 menggunakan kata kunci “Kekerasan dalam Pacaran”, “kekerasan anak”, “*violence in dating*”, “*violence against women and children*” dan “kekerasan perempuan dan anak”, “faktor-faktor risiko kekerasan”, “kontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran”, “pacaran pada remaja di dunia”, “pacaran pada remaja di Indonesia”, yang diidentifikasi melalui artikel. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 26 artikel yang dianggap relevan. Dari jumlah artikel tersebut ada 10 artikel yang memiliki kriteria penuh adalah artikel-artikel ini memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan untuk penilaian kualitas (metodologi yang kuat dan tepat, kejelasan penulisan, relevansi, kredibilitas sumber), 6 artikel yang berkualitas menengah yaitu artikel ini memenuhi sebagian besar kriteria, tetapi mungkin ada beberapa kelemahan atau kekurangan (metodologi yang kurang kuat, penulisan yang tidak sepenuhnya jelas, relevansi yang kurang optimal, sumber yang cukup kredibel), dan 4 artikel yang berkualitas rendah yaitu artikel ini memiliki beberapa kelemahan signifikan yang mempengaruhi kredibilitas dan kegunaannya seperti metodologi yang lemah, penulisan yang kurang baik, relevansi yang rendah, dan kredibilitas sumber yang rendah.

Jurnal yang sudah diperoleh selanjutnya dikaji lebih dalam sesuai dengan topik yang diambil. Pemilihan jurnal dilakukan dengan melihat kata kunci maupun abstrak, kemudian melakukan pengelompokan jurnal yang sesuai dengan kriteria yang menunjang penelitian. Tahapan pemilihan literature review adalah seperti pada Fig. 1.

1	Larasati Fina Arisandi, Dela Aristi, Narila Mutia Nasir, Laily Hanifah, 2022. Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Atas	Mengetahui gambaran kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas.	Siswa Sekolah menengah Atas pernah mengalami kasus kekerasan dalam pacaran sebesar 84,8%. Sebanyak 72,8% siswa pernah mengalami perilaku mengendalikan (mengontrol), 53,6% kekerasan psikologis, 20,8% kekerasan ekonomi, 17,6% kekerasan seksual dan 11,2% kekerasan fisik. Adanya kasus kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas, merupakan dasar yang kuat diadakannya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bekerja sama dengan Puskesmas untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.
2	Rohmi Febryana dan Dela Aristi. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja yang terdiri dari penggunaan media, peran teman sebaya, pola asuh dan jenis kelamin pada remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,3% responden pernah melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja. Faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja adalah pengalaman kekerasan dalam keluarga (p-value 0,042) dan keterpaparan konten kekerasan di media online (p-value 0,048)
3	Binahayati Rusyidi, Eva Nuriyah Hidayat. 2020. Kekerasan dalam pacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasi terhadap upaya pencegahan	Mendiskusikan faktor-faktor risiko dan pelindung terhadap kekerasan dalam pacaran di kelompok remaja serta implikasinya terhadap upaya pencegahannya.	faktor-faktor individual, keluarga, pertemanan, dan komunitas. Semakin banyak interaksi yang terjadi maka faktor-faktor tersebut akan semakin kuat atau lemah untuk menyebabkan seseorang melakukan atau menjadi korban kekerasan oleh pasangannya.

4	Irwan Efendi, 2018. Kekerasan dalam berpacaran	untuk mengetahui proses, bentuk kekerasan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana.	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana adalah dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran berkaitan dengan faktor yang bersumber dari dalam diri individu meliputi kondisi emosi yang belum stabil dan cara berpikir yang belum matang. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan berkaitan dengan faktor berada diluar individu yang meliputi selingkuh dan perilaku tidak jujur terhadap pacar
5	Ivanna J Manoppo, 2021. Hubungan Faktor Internal Pacaran Dengan Kekerasan Dalam Pacaran	Mengetahui hubungan faktor internal pacar dengan kekerasan dalam pacaran.	Tidak ada hubungan faktor internal pacar jika ditinjau dari usia dengan nilai $p= 0.145 < 0.05$. Ada hubungan positif yang sangat signifikan faktor internal pacar jika ditinjau dari penggunaan alkohol dengan kekerasan dalam pacaran dengan nilai $p= 0.00$ serta nilai korelasi yang moderat.
6	Devi Sri Wahyuni, Siti Komariah, Rika Sartika. 2020. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ini agar selanjutnya dapat dijelaskan secara menyeluruh, dipahami secara utuh dan tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ini dapat ditangani serta diminimalisir karena faktor penyebabnya telah diketahui.	Hasil bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi diantaranya disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki serta faktor internal yang terdiri dari kepribadian, pasangan merasa ketergantungan, dan dorongan seksual.

7	Muhamad Satria Hady Surya, Muhammad Haikal Ikhwansyah, Rajendra Gavin Armanto. 2024. Kekerasan fisik dalam pacaran remaja	mengeksplorasi kajian literatur tentang kekerasan fisik dalam hubungan pacaran remaja. Selama ini terdapat kesenjangan pemahaman tentang faktor-faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik dalam konteks remaja khususnya pacaran.	Kontribusi utama adalah pemahaman mendalam terhadap aspek sosial dan psikologis kekerasan fisik, serta eksplorasi hubungan dengan faktor kontekstual. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran itu memiliki bentuk kekerasan yang beragam dari mulai pukulan dan ancaman yang muncul sebagai dampak negatif yang kompleks dan multidimensional. Hal hal tersebut juga terjadi karena adanya faktor penyebab seperti pengalaman sebelumnya, tekanan teman sebaya, pengaruh alkohol, dan ketidaksehatan lingkungan keluarga
8	Estalita Kelly, 2020. Teman Sebaya Dan Kekerasan Dalam Pacaran)	Mengetahui hubungan teman sebaya dalam pacaran	Hasil penelitian tidak adanya hubungan antara teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Teman sebaya sebagai penyebab kekerasan dalam pacaran hanya sebesar 2%, selebihnya disebabkan faktor lain yang tidak diteliti.
9	Fenita Purnama, 2016. Kekerasan dalam pacaran pada remaja	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di kora Semarang	Hasil penelitian terdapat hubungan antara variabel frekuensi pacaran (nilai $P=0,001$), Self Esteem (nilai $P=0,041$), self image (0,000), persepsi peran gender (0,048), yang paling berpengaruh variabel self image ($OR=3,330$)
10	Tammimin Ummah, Indah Purnamasari, Eka Vicky Yulivantina. 2021. Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri Di Kabupaten Tabanan	Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja	Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden sebanyak 14 remaja putri berusia 17 tahun (33%), karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian besar sebanyak 15 remaja putri kelas X dan XII (36%), karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali pacaran sebagian besar pada usia 15 tahun sebanyak 8 remaja putri (36%) dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran, pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 18 (43%), sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap cukup sebanyak 30 (71%), dan terdapat hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri di kabupaten tabanan dengan uji square dengan nilai P Value sebesar $0,000 < 0,05$.

Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara fisik, mental, dan sosial. Kekerasan dalam pacaran pada remaja, merupakan pelanggaran hak asasi manusia, karena sangat beresiko membahayakan kesehatan fisik dan mental anak dan berdampak jangka panjang bagi korban di sepanjang kehidupannya bila tidak ditangani dengan baik. Namun, sampai 2024 praktik ini masih terjadi di berbagai Negara (Purnamasari, 2021).

Menurut Arisandi (2022), Siswa Sekolah menengah Atas pernah mengalami kasus kekerasan dalam pacaran sebesar 84,8%. Sebanyak 72,8% siswa pernah mengalami perilaku mengendalikan (mengontrol), 53,6% kekerasan psikologis, 20,8% kekerasan ekonomi, 17,6% kekerasan seksual dan 11,2% kekerasan fisik. Adanya kasus kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas, dikuatkan dengan data dari berbagai negara menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan termasuk di Indonesia mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidup mereka. Hal ini merupakan dasar yang kuat diadakannya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bekerja sama dengan Puskesmas dan sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Sesuai dengan penelitian (Ramadhani and Herdiana, 2022) untuk menangani korban kekerasan sangat membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya, dimengerti dan diterima di lingkungannya termasuk keluarga dan sekolah.

Menurut Febriana, 2019 Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,3% responden pernah melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja. Faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja adalah pengalaman kekerasan dalam keluarga (p-value 0,042) dan keterpaparan konten kekerasan di media online (p-value 0,048). Hal ini sepakat dengan penelitian (Kurniasari et al., 2023) kekerasan pada anak dan remaja berdampak pada kepribadian dan kehidupan masa depannya akibat trauma. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang, pribadi yang labil, kecenderungan mengalami stress, depresi atau berakibat fatal dengan mencoba bunuh diri. Dengan suasana hati atau perasaan yang tidak mendapatkan penyelesaian, menjadikan anak beresiko tinggi menjadi pelaku kekerasan. Keadaan ini bermula dari pola asuh keluarga.

Menurut Rusyidi (2022), faktor-faktor individual, keluarga, pertemanan, dan komunitas. Semakin banyak interaksi yang terjadi maka faktor-faktor tersebut akan semakin kuat atau lemah untuk menyebabkan seseorang melakukan atau menjadi korban kekerasan oleh pasangannya. Hasil Jurnal Prevalensi Kekerasan dalam Pacaran tersebut memberikan gambaran tentang seberapa umum kekerasan dalam pacaran terjadi di kalangan remaja, baik di Indonesia maupun di tempat lain. Ini dapat mencakup tingkat kekerasan fisik, emosional, seksual, dan jenis kekerasan lainnya yang dialami oleh remaja (Wardhani and Indrawati 2021) (Rusyidi dan Nuriyah Hidayat, 2020).

Menurut Efendi (2018), Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana adalah dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran berkaitan dengan faktor yang bersumber dari dalam diri individu meliputi kondisi emosi yang belum stabil dan cara berpikir yang belum matang. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan berkaitan dengan faktor berada diluar individu yang

meliputi selingkuh dan perilaku tidak jujur terhadap pacar. Wahyuni, 2024 mengemukakan terjadinya kekerasan pada anak dan remaja karena rendahnya pengetahuan tentang bahaya kekerasan pada perempuan dan anak remaja. Dalam pacaran kekerasan dianggap hal yang wajar bahkan terjadi di area umum. Terkadang korban dan pelaku tidak merasa perbuatan itu adalah suatu kekerasan yang melanggar. Kekerasan dalam pacaran dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Kecenderungan Stockholm Syndrome terjadi pada wanita korban kekerasan dalam pacaran yang menerima perlakuan kekerasan tersebut. (Wahyuningrat et al. 2024). Faktor-faktor Risiko: Temuan jurnal mungkin mencakup identifikasi faktor-faktor yang meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja, termasuk faktor individu, hubungan, lingkungan, sosial, dan budaya (Heriyani et al., 2021).

Menurut Manopo 2021, Tidak ada hubungan faktor internal pacar jika ditinjau dari usia dengan nilai $p= 0.145 < 0.05$. Ada hubungan positif yang sangat signifikan faktor internal pacar jika ditinjau dari penggunaan alkohol dengan kekerasan dalam pacaran dengan nilai $p= 0.00$ serta nilai korelasi yang moderat. Sehingga dapat disimpulkan dari faktor usia tidak berhubungan dengan tindak kekerasan dalam pacaran. Pada penggunaan alkohol dapat menimbulkan tindak kekerasan.

Menurut Wahyuni (2020), bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi diantaranya disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki serta faktor internal yang terdiri dari kepribadian, pasangan merasa ketergantungan, dan dorongan seksual.

Menurut Surya (2024), kontribusi utama adalah pemahaman mendalam terhadap aspek sosial dan psikologis kekerasan fisik, serta eksplorasi hubungan dengan faktor kontekstual. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran itu memiliki bentuk kekerasan yang beragam dari mulai pukulan dan ancaman yang muncul sebagai dampak negatif yang kompleks dan multidimensional. Hal hal tersebut juga terjadi karena adanya faktor penyebab seperti pengalaman sebelumnya, tekanan teman sebaya, pengaruh alkohol, dan ketidaksehatan lingkungan keluarga.

Menurut Kelly (2020), bahwa tidak adanya hubungan antara teman sebaya dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Teman sebaya sebagai penyebab kekerasan dalam pacaran hanya sebesar 2%, selebihnya disebabkan faktor lain yang tidak diteliti.

Menurut hasil penelitian Purnama 2016, terdapat hubungan antara variabel frekuensi pacaran (nilai $P=0,001$), Self Esteem (nilai $P=0,041$), self image (0,000), persepsi peran gender (0,048), yang paling berpengaruh variabel self image ($OR=3,330$). Semakin intens frekuensi pacaran akan dapat menimbulkan kekerasan dalam pacaran, self image yang kuat oleh pelaku secara dominan menguasai pasangannya.

Menurut Ummah (2021), Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden sebanyak 14 remaja putri berusia 17 tahun (33%), karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian besar sebanyak 15 remaja putri kelas X dan XII (36%), karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali pacaran sebagian besar pada usia 15

tahun sebanyak 8 remaja putri (36%) dan 19 remaja putri (45%) belum pernah berpacaran, pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 18 (43%), sikap remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sebagian besar bersikap cukup sebanyak 30 (71%), dan terdapat hubungan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran terhadap sikap remaja putri di kabupaten tabanan dengan uji square dengan nilai P Value sebesar $0,000 < 0,05$. Usia responden tidak berpengaruh terhadap timbulnya kekerasan.

Dari hasil penelitian ini diperlukan tindakan pencegahan dan penanganan dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran. Kebijakan memperkuat perlindungan mereka, menghukum pelaku kekerasan (Indah et al., 2020). Beberapa aspek kebijakan yang biasanya tercakup dalam bidang ini meliputi:

Pencegahan Kekerasan: Kebijakan pencegahan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko dan mencegah sebelum terjadi. Ini bisa melalui program-program pendidikan, kesadaran masyarakat, dan kampanye publik untuk mengubah perilaku yang merugikan (Yusuf et al., 2020). **Perlindungan Korban:** Kebijakan ini menetapkan langkah-langkah untuk melindungi korban kekerasan, baik perempuan maupun anak-anak. Ini meliputi penyediaan tempat perlindungan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan konseling, serta dukungan hukum bagi korban (Echaputri dan Herdiana, 2021). **Penegakan Hukum:** Kebijakan ini menetapkan hukuman dan sanksi. Penegakan hukum yang efektif, penyelidikan yang adil, dan pengadilan yang memberikan keadilan kepada korban (Arisandi et al., 2023).

Pemberdayaan: Kebijakan untuk memberdayakan perempuan dan anak-anak agar dapat melindungi diri mereka sendiri dari kekerasan, memperjuangkan hak-hak mereka, membangun kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Pratiwi et al., 2022). **Pendidikan dan Pelatihan:** Kebijakan ini melibatkan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan untuk memberikan keterampilan mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani kasus kekerasan (Sholikhah dan Masykur, 2020). **Kolaborasi Lintas Sektor:** Pentingnya kerja sama antara lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat (Dewi et al., 2023).

Kebijakan ini sering kali mencakup kerangka kerja yang komprehensif yang mencakup aspek pencegahan, perlindungan, penegakan hukum, dan pemberdayaan. Dengan menerapkan kebijakan yang efektif dan mendukung, diharapkan dapat berkelanjutan (Ummah et al., 2022).

3.1 FAKTOR RISIKO

Hasil penelitian ini menemukan Faktor risiko yang berkontribusi meliputi: **Ketidaksetaraan Gender:** Budaya patriarki yang masih kuat di beberapa daerah di Indonesia dapat menciptakan lingkungan dimana kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diterima. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran (Putriana, 2018). **Paparan terhadap Kekerasan dalam Keluarga:** Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dimana kekerasan dalam keluarga sering terjadi mungkin menganggap perilaku kekerasan sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik

atau mengontrol pasangan mereka (Ramadhani dan Herdiana, 2022). **Ketergantungan Ekonomi:** Remaja yang bergantung secara ekonomi pada pasangan mereka mungkin merasa terjebak dalam hubungan yang berisiko dan tidak sehat karena mereka tidak memiliki alternatif yang layak atau cukup sumber daya untuk meninggalkan hubungan tersebut (Wardhani dan Indrawati, 2021).

Tekanan Kelompok Sebaya: Norma sosial di antara kelompok sebaya yang mendukung kekerasan atau perilaku agresif sebagai bentuk maskulinitas atau kekuatan dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja (Kurniasari et al., 2023). **Pengaruh Media dan Teknologi:** Paparan terhadap konten media yang menggambarkan kekerasan atau hubungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang apa yang dianggap sebagai perilaku normal atau dapat diterima dalam sebuah hubungan (Wahyuni et al., 2020; Rini, 2022; Pratiwi et al., 2022; Wardhani dan Indrawati, 2021).

Kurangnya Pendidikan Seksual dan Hubungan yang Sehat: Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan kurangnya akses terhadap informasi tentang hubungan yang sehat dapat membuat remaja kurang mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan dalam pacaran dan mencari bantuan jika mereka mengalami masalah (Satria et al. 2024) (Kurniasari et al., 2023; Ramadhani dan Herdiana, 2022; Satria et al., 2024). **Stigma terhadap Pelaporan:** Stigma sosial terhadap korban kekerasan dalam pacaran atau ketidakpercayaan terhadap sistem hukum dan kepolisian dapat menghalangi korban untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami, sehingga memperpanjang durasi kekerasan yang mereka alami (Hutami et al., 2022).

3.2 DAMPAK

Hasil penelitian ini membahas dampak kekerasan dalam pacaran terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis remaja. Ini bisa termasuk cedera fisik, gangguan kesehatan mental, penurunan kualitas hidup, dan masalah-masalah lainnya yang mungkin timbul akibat kekerasan. Kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki dampak serius, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis (Sari, 2018; Arisandi et al., 2023; Hutami et al., 2022; Saleh et al., 2022). Beberapa dampak utamanya meliputi:

Cedera fisik: Kekerasan dalam pacaran bisa menyebabkan cedera fisik yang serius, mulai dari luka ringan hingga cedera yang mengancam jiwa (Hastuti, 2022). **Trauma emosional:** Korban kekerasan dalam pacaran sering mengalami trauma emosional yang mendalam. Ini bisa berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka, termasuk masalah kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Nadia Nurul Saskia et al., 2023). **Isolasi sosial:** Pelaku sering menggunakan kontrol dan manipulasi untuk mengisolasi korban dari teman, keluarga, dan dukungan sosial lainnya. Ini dapat membuat korban merasa terjebak dan sulit untuk mencari bantuan (Apipin et al., 2022).

Cacat hubungan: Kekerasan dalam hubungan dapat merusak hubungan antara pasangan, bahkan setelah hubungan itu berakhir. Korban mungkin kesulitan mempercayai orang lain di masa depan dan mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat (Lestari et al., 2022). **Perubahan perilaku dan hubungan:** Kekerasan dalam pacaran dapat

mengubah perilaku korban, membuat mereka menjadi lebih tertutup, takut, atau bahkan agresif. Ini juga dapat merusak hubungan interpersonal mereka dengan teman, keluarga, dan orang lain dalam lingkaran sosial mereka (Hutami et al., 2022). **Penurunan kualitas hidup:** Korban kekerasan dalam pacaran sering mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Mereka mungkin merasa terjebak dalam situasi yang tidak sehat, kehilangan kepercayaan diri (Syaiful, 2019).

Dampak sosial dan ekonomi: Memungkin kehilangan pekerjaan, kesempatan pendidikan, atau dukungan finansial karena dampak kekerasan tersebut **Siklus kekerasan yang berulang:** Pola kekerasan dalam hubungan sering terjadi dalam siklus di mana kekerasan diikuti oleh periode penyesalan, janji-janji untuk berubah, dan rekonsiliasi, hanya untuk kekerasan kembali terjadi. Ini bisa menciptakan lingkaran yang sulit untuk dilanggar (Susyanti dan Halim, 2020). **Dampak jangka panjang:** Kekerasan dalam pacaran dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada korban, termasuk risiko penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat (Yuliani, 2023)

Menghadapi kekerasan dalam pacaran, penting bagi korban untuk mencari bantuan secepat mungkin. Ada berbagai sumber dukungan yang tersedia, termasuk pusat krisis, konselor, keluarga, dan teman-teman yang dapat memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk keluar dari situasi berbahaya tersebut (Najiah et al., 2024; Tisyara dan Valentina 2024; Saleh et al., 2022).

3.3 Penanganan Kekerasan Dalam Pacaran

Faktor Protektif: Jurnal tersebut mungkin juga menyoroti faktor-faktor protektif yang dapat mengurangi risiko kekerasan dalam pacaran atau melindungi remaja dari dampak negatif kekerasan. Ini dapat mencakup dukungan sosial, keterlibatan orangtua, keterampilan interpersonal, dan akses terhadap layanan dukungan (Kelly, 2020). **Intervensi dan Pencegahan:** Jurnal tersebut mungkin membahas tentang program-program atau intervensi yang efektif dalam mencegah dan menangani kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja. Ini bisa termasuk pendekatan pendidikan, layanan dukungan, kampanye kesadaran, dan perubahan kebijakan

Implikasi Kebijakan: Temuan jurnal mungkin memberikan saran untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam melindungi remaja dari kekerasan dalam pacaran dan memberikan layanan yang lebih baik bagi korban (Nurinayah et al., 2022). Penanganan kekerasan dalam pacaran memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan korban, pelaku, layanan dukungan, dan masyarakat secara luas. Berikut adalah langkah-langkah yang penting dalam penanganan kekerasan dalam pacaran (Harnawati et al., 2022): **Keamanan dan perlindungan korban:** Prioritas utama adalah memastikan keamanan dan perlindungan korban. Ini mungkin melibatkan penyediaan tempat perlindungan sementara, penempatan pelapor dalam lingkungan yang aman, dan mendukung mereka (Nurinayah et al., 2022).

Akses terhadap layanan dukungan: Korban kekerasan dalam pacaran memerlukan akses terhadap layanan dukungan yang komprehensif, termasuk konseling, dukungan

emosional, bantuan hukum, perumahan, dan layanan medis. Ini membantu mereka dalam pemulihan fisik, emosional, dan psikologis mereka (Harnawati et al., 2022). **Pendidikan dan kesadaran publik:** Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan dalam pacaran, termasuk tanda-tanda dan dampaknya. Pendidikan ini dapat membantu mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman tentang masalah ini, dan mendorong intervensi yang lebih cepat (Rini, 2022). **Pencegahan dan intervensi dini:** Pencegahan kekerasan dalam pacaran melibatkan pendekatan yang menyoroti faktor risiko dan perlindungan. Ini bisa meliputi program pendidikan di sekolah, kampanye kesadaran, dan pelatihan untuk mengajarkan keterampilan interpersonal yang sehat (Ramadhan, 2022).

Hukum dan penegakan hukum: Penting untuk memastikan bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran menghadapi konsekuensi hukum atas tindakan mereka. Hal ini melibatkan penegakan hukum yang efektif, pengadilan yang adil, dan hukuman yang sesuai dengan kejahatan yang dilakukan (Harnawati et al., 2022). **Intervensi pelaku:** Selain menangani korban, penting juga untuk menyediakan program intervensi bagi pelaku kekerasan dalam pacaran. Ini dapat mencakup konseling, program pemulihan, dan pendekatan lainnya untuk mengubah perilaku yang merugikan (Maptukah, 2023). **Kolaborasi lintas sektoral:** Penanganan kekerasan dalam pacaran melibatkan lembaga dan sektor, non-pemerintah, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat umum (Limbat et al., 2023). **Evaluasi dan pemantauan:** Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan dalam menangani kekerasan dalam pacaran. Ini membantu dalam meningkatkan pendekatan dan mengidentifikasi area dimana perbaikan diperlukan (Sari, 2018).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang bebas dari kekerasan dalam hubungan pacaran. Namun data spesifik tentang kekerasan dalam pacaran seringkali sulit untuk dikumpulkan secara akurat karena banyak kasus kekerasan dalam pacaran tidak dilaporkan atau terekam secara resmi. Namun, beberapa studi dan survei telah dilakukan untuk memahami sejauh mana masalah ini tersebar dan bagaimana dampaknya (Limbat et al., 2023).

Berikut adalah beberapa temuan umum dari penelitian tentang kekerasan dalam pacaran (Indah Eles Putri 2021): **Prevalensi:** Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan dalam pacaran merupakan masalah global yang memengaruhi jutaan remaja di seluruh dunia. Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 remaja mengalami kekerasan dalam hubungan mereka (Setyanawati, 2015). **Bentuk Kekerasan:** Kekerasan dalam pacaran bisa meliputi berbagai bentuk yang berbeda-beda dan dapat berlanjut dalam siklus yang sulit untuk diputuskan (Kesaulia, 2020).

Dampak: Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak serius pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis korban. Ini dapat menyebabkan cedera fisik, trauma mental, masalah kesehatan mental, dan bahkan kematian dalam kasus-kasus yang ekstrim (Hutami et al., 2022). **Faktor Risiko:** Beberapa faktor risiko yang dikaitkan dengan kekerasan dalam pacaran termasuk ketidaksetaraan gender, kontrol yang berlebihan, konflik dalam hubungan, serta paparan terhadap kekerasan dalam keluarga atau lingkungan sekitar (Saleh et al.,

2022). **Pola Kekerasan:** Ada pola khas dalam kekerasan dalam pacaran, di mana kekerasan seringkali dimulai dengan fase pengendalian, diikuti oleh fase eskalasi kekerasan, dan kemudian diikuti oleh fase penyesalan atau permintaan maaf. Namun, siklus ini sering berulang dan sulit untuk dilanggar (Tisyara dan Valentina, 2024).

3.4 JENIS LAYANAN

Layanan bagi korban kekerasan dalam pacaran bertujuan untuk memberikan bantuan dan dukungan holistik kepada korban yang mengalami kekerasan dalam hubungan mereka. Berikut adalah beberapa jenis layanan yang biasanya tersedia bagi korban kekerasan dalam pacaran (Wahyuni et al., 2020): **Pusat Krisis atau Rumah Perlindungan.** Tempat perlindungan sementara bagi korban kekerasan dalam pacaran yang membutuhkan tempat tinggal yang aman. Menyediakan layanan makanan, tempat tidur, dan perlindungan dari pelaku kekerasan. Dukungan psikososial dan konseling untuk membantu korban mengatasi trauma dan mengembangkan strategi pemulihan.

Layanan Medis: Pemeriksaan medis untuk mendeteksi dan merawat cedera fisik yang disebabkan oleh kekerasan dalam pacaran. Layanan kesehatan reproduksi, termasuk pelayanan kontrasepsi darurat dan pengujian penyakit menular seksual. Konseling dan dukungan dari profesional medis tentang kesehatan mental dan emosional. **Konseling dan Dukungan Psikososial,** Konseling individu dan kelompok untuk membantu korban mengatasi trauma, mengelola stres, dan memperkuat keterampilan coping. Dukungan dari konselor atau terapis yang terlatih untuk membantu korban memahami pengalaman mereka dan memulai proses pemulihan.

Bantuan Hukum: Layanan bantuan hukum untuk membantu korban memahami hak-hak mereka dan mengejar tindakan hukum jika diperlukan. Pendampingan hukum selama proses pengadilan, termasuk mendapatkan perlindungan perintah penahanan dan bantuan dalam proses hukum. **Layanan Pendidikan dan Pelatihan:** Program pendidikan dan pelatihan untuk membantu korban memahami pola kekerasan dalam pacaran, mengidentifikasi tanda-tanda peringatan, dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi situasi yang berisiko (Lestari et al., 2022). Pelatihan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan manajemen emosi untuk membantu korban membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Rujukan dan Koordinasi Layanan: Menyediakan informasi tentang layanan dan sumber daya lainnya yang tersedia bagi korban kekerasan dalam pacaran. Mengkoordinasikan dengan lembaga lain, seperti kepolisian, rumah sakit, dan organisasi non-pemerintah, untuk memastikan korban mendapatkan layanan yang komprehensif dan terintegrasi. Layanan ini bertujuan untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada korban kekerasan dalam pacaran, membantu mereka mengatasi trauma, dan memulai proses pemulihan yang sehat dan berkelanjutan (Harnawati et al., 2022). Ketersediaan fasilitas kesehatan yang menangani didalamnya kasus dalam pacaran dengan upaya kegiatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, melalui program Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak (KtPA) (Fernando et al., 2021). Upaya *promotif* melalui peningkatan pengetahuan masyarakat dengan memberikan pelayanan Komunikasi Intervensi dan Edukasi (KIE) tentang pencegahan kekerasan anak dan perempuan pada individu, keluarga dan komunitas sekolah, perkumpulan

dan kegiatan masyarakat, maupun media massa. Kampanye kesadaran masyarakat tentang kekerasan dalam pacaran dan hak-hak individu

Program pendidikan di sekolah yang mengajarkan keterampilan interpersonal, pemecahan konflik, dan kesetaraan gender. Pelatihan untuk para pemuda dan pemudi tentang pentingnya hubungan yang sehat dan menghormati (Yuhandini et al., 2022). Upaya preventif yaitu mencegah dengan mengurangi dan memperkuat perlindungan dengan upaya memberikan program pendidikan seksual yang menyertakan pembelajaran tentang hubungan yang sehat, komunikasi yang efektif, dan batasan pribadi. Layanan konseling dan dukungan bagi pasangan yang mengalami konflik dalam hubungan mereka. Kampanye untuk mengubah norma sosial yang mendukung kekerasan atau diskriminasi gender (Parimayuna et al., 2023). Upaya kuratif bertujuan menangani kekerasan yang sudah terjadi dengan memberikan akses terhadap layanan darurat, perlindungan, dan bantuan medis dan psikososial. Melalui Pusat krisis atau rumah perlindungan untuk korban kekerasan yang membutuhkan tempat perlindungan sementara. Layanan medis untuk pengobatan cedera fisik dan pencegahan penyakit menular. Konseling individu dan kelompok untuk membantu korban mengatasi trauma dan memulai proses pemulihan (Wahyuni, 2020).

Upaya **Rehabilitatif** bertujuan untuk mendukung korban kekerasan dalam memulihkan diri, membangun kembali kepercayaan diri, dan memulai kehidupan yang sehat dan mandiri. Melalui program rehabilitasi psikososial untuk membantu korban memproses pengalaman mereka dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat. Layanan bantuan hukum untuk membantu korban memahami hak-hak mereka dan mengejar tindakan hukum jika diperlukan (Novita et al., 2021). Program pelatihan keterampilan dan reintegrasi sosial untuk membantu korban mendapatkan pekerjaan dan kembali ke komunitas dengan aman. Setiap jenis upaya ini penting dalam penanganan kekerasan dalam pacaran secara holistik, dan seringkali diperlukan pendekatan yang terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam perlindungan dan pemulihan korban, serta pencegahan kekerasan di masa depan (Situmeang et al., 2021).

Upaya promotif dan preventif untuk memberdayakan anak perempuan dengan membangun keterampilan dan meningkatkan kemampuan sosial, akses ke pendidikan formal yang berkualitas, meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mengubah norma-norma sosial yang merugikan. meningkatkan keadaan ekonomi anak perempuan dan keluarganya (Ummah et al., 2022).

4. Simpulan

Hasil *review* dari penelitian 10 jurnal dan dikuatkan dengan berbagai hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan, sosial ekonomi, budaya, tekanan teman sebaya, kurangnya pendidikan dan pengetahuan berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran. Kendala dalam upaya pencegahan kekerasan pacaran remaja seperti lingkungan, sosial ekonomi, budaya, tekanan teman sebaya, korban yang enggan melapor, korban yang menerima kekerasan sebagai hal yang wajar, kurangnya pengetahuan dan kurangnya penerapan kebijakan. Dari segi anak antara lain kurangnya pendidikan dan pengetahuan, promosi kesehatan, pola asuh, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kurangnya KIE terkait

kesehatan reproduksi atau sex edukasi dan informasi terkait pacaran sehat, pada anak perlu ditingkatkan melalui kerjasama lintas sektor, lembaga hukum, lintas agama, kesehatan, pendidikan dan orang tua. Melibatkan institusi pendidikan dalam melakukan KIE saat mata pelajaran yang terkait KtPA, kesehatan reproduksi, seks edukasi dan pengenalan karakter diri, serta pendekatan agama.

Program penyuluhan pencegahan pacaran pada usia anak dan KtPA hendaknya rutin dilakukan secara berkala guna lebih menyiapkan pengetahuan anak, remaja dan masyarakat dalam suatu hubungan. Perlunya kesamaan dalam konsep dan pemikiran bahwa persoalan kekerasan dalam pacaran pada remaja ini merupakan kewajiban bersama. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan membutuhkan peran serta tiap level masyarakat. Pemanfaatan media untuk promosi kesehatan tentang bahaya kekerasan dalam pacaran pada remaja, KtPA, sex edukasi. Kesepakatan ditingkat Pusat melalui Kementerian PPPA, Kementerian Komunikasi dan Informasi, serta lintas sektor di tingkat Daerah melalui Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan terkait promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif terhadap kekerasan anak dan remaja melalui instansi terkait, institusi pendidikan, akademisi, lembaga masyarakat, jejaring dan mitra di masyarakat dalam menerapkan kebijakan dan komitmen bersama.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Semoga dapat bermanfaat bagi institusi dan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Aat Maptukah, Nur Anita. 2023. "Efektifitas Edukasi Melalui Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 1:637–42. doi: 10.33087/jiubj.v23i1.3283.
- Apipin, Mariyati, and Tamrin. 2022. "Kekerasan Dalam Berpacaran Dengan Kecemasan Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan* 14:1135–42.
- Arisandi, Larasati Fina, Dela Aristi, Narila Mutia Nasir, and Laily Hanifah. 2023. "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 8(3):489–95. doi: 10.25311/keskom.vol8.iss3.1219.
- Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKMUI. 2022. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*. Vol. 04.
- Dewi, N. Reski Septi, Ariani Fatmawati, and Bhakti Imansari. 2023. "Incidence of Dating Violence in Middle Adolescence Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Usia Remaja Pertengahan PENDAHULUAN Kekerasan Dalam Pacaran Merupakan Tindakan Pelecehan Yang Dilakukan Oleh Orang Yang Masih Dibawah Umur Dan Belum Memiliki Ikatan P."
- Echaputri, Hashinta Meidinda, and Ike Herdiana. 2021. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Wanita." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1(1):663–69. doi: 10.20473/brpkm.v1i1.26810.
- Fernando, Zico Junius, M. Abdi, Ria Anggraeni Utami, and David Aprizon Putra. 2021. "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence)." *University of Bengkulu Law Journal* 6(1):82–98.

- Hastuti, Lidia. 2022. "Efektifitas Edukasi Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Pranikah Terhadap Pengetahuan Siswa/i SMAN 1 Kakap Kubu Raya." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 4(3):458–65. doi: 10.36565/jak.v4i3.391.
- Heriyani, Eka, Nurul Nurrachman, and Cici Yulia. 2021. "Pengembangan Komik Edukasi: Komikadp Untuk Mengurangi Kekerasan Dalam Pacaran." *Psychocentrum Review* 3(2):237–49. doi: 10.26539/pcr.32713.
- Hutami, Genoveva Ratna, Agus Tri Susilo, and Citra Tectona Suryawati. 2022. "Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin." *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 5(2):76. doi: 10.20961/jpk.v5i2.54258.
- Indah Eles Putri. 2021. "Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan Terhadap Perempuan Yang Dilakukan Pada Masa Pacaran (Studi Putusan Nomor 159/Pid.B/2019/PN. Pkj Dan Putusan Nomor 599/Pid.B/2018/PN.Dps)." *Jurnal Hukum* 1(1):1–10.
- Indah, Fenita Purnama Sari, Nur Hasanah, Putri Handayani Setyaningsih, Rita Dwi Pratiwi, and Lela Kania Rahsa Puji. 2020. "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Perempuan." *Edu Masda Journal* 4(2):190. doi: 10.52118/edumasda.v4i2.109.
- Kelly, Estalita. 2020. "Peers And Violence In Courtship." *Al Murabbi* 6(1):109–21. doi: 10.35891/amb.v6i1.2407.
- Kesaulia, A. M. 2020. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Masa Pacaran." *Perlindungan Hukum Terhadap ...*
- Kurniasari, Yuni, Umbu Tagela, and Yustinus Windrawanto. 2023. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Siswa Smk." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 9(2):18. doi: 10.31602/jmbkan.v9i2.10357.
- Lestari, Prilianti Putri, Zainal Abidin, and Fitri Ariyanti Abidin. 2022. "Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran (KDP) Dan Dampak Psikologisnya Pada Wanita Dewasa Awal Sebagai Korban Kekerasan." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6(1):65–84. doi: 10.21274/martabat.2022.6.01.65-84.
- Limbat, S. I., H. Bawole, and H. Tuwaidan. 2023. "Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Fisik Yang Terjadi Pada Kalangan Anak Muda Saat Masa Pacaran Di Desa Singsing." *Lex Administratum* (3).
- Muhamad Syahrul Ramadhan. 2022. *Perlindungan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004.*
- Nadia Nurul Saskia, Fairus Prihatin Idris, and Sumiaty. 2023. "Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar." *Window of Public Health Journal* 4(3):525–38. doi: 10.33096/woph.v4i3.829.
- Najiah, Devi Lathifah, Ariani Fatmawati, and Bhakti Imansari. 2024. "Kepribadian Korban Dan Kejadian Dating Violence Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan* 16(1):383–96.
- Novita, Regina Vidya Trias, Ni Nyoman Sri Artina Dewi, and Martha Theresia Samosir. 2021. "Pendidikan Kesehatan Dan Pendampingan Tentang Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Menggunakan Daring Di Rusun Cinta Kasih Kelurahan Cengkareng Timur." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 5(1):105–15. doi: 10.29407/ja.v5i1.15614.
- Nurinayah, Ina, Ima Sukmawati, Elis Noviati, Yuyun Rahayu, Jajuk Kusumawaty, and Heni Marliany. 2022. "Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dating Violence." *Indogenius* 1(2):72–77. doi: 10.56359/igj.v1i2.61.
- Parimayuna, I. Gusti Agung Ayu Berlian Audya, Anak Agung Sagung Ratu Putri Saraswati, and Muhammad Apriyanto. 2023. "Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Dengan Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah Di Desa Bhuana Giri

- Karangasem." *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 8(1):42. doi: 10.35842/formil.v8i1.473.
- Pratiwi, Dewi Wahyu, Umbu Tagela, and Yustinus Windrawanto. 2022. "Interaksi Teman Sebaya Versus Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 4(2):80. doi: 10.20961/jpk.v4i2.27060.
- Purnamasari, Ika. 2021. "Analysis of Child Rights Violation: Forced Marriage Underage and Collaborative Practice." *Jurnal Kesehatan* 10(1):8. doi: 10.46815/jkanwvol8.v10i1.111.
- Putriana, Angela. 2018. "Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(3):453–61. doi: 10.30872/psikoborneo.v6i3.4663.
- Ramadhani, Devia Putri, and Ike Herdiana. 2022. "Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Self-Esteem Pada Korban Wanita Dewasa Awal." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2(1):590–98. doi: 10.20473/brpkm.v2i1.34583.
- Rini. 2022. "Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin." *Ikraith-Humaniora* 6(2):86–87.
- Riska Arsita Harnawati, Adevia Maulidya Chikmah, Istiqomah Dwi Andari, and Mutiarawati. 2022. "Edukasi 'Dating Violence' Untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Smk N 2 Slawi Kabupaten Tegal." *Jurnal SOLMA* 11(3):725–28. doi: 10.22236/solma.v11i3.9940.
- Rusyidi, Binahayati, and Eva Nuriyah Hidayat. 2020. "Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan." *Sosio Informa* 6(2):152–69. doi: 10.33007/inf.v6i2.2208.
- Saleh, Ainun Asriani, Haerani Nur, and Kurniati Zainuddin. 2022. "Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(4).
- Sari, Intan Permata. 2018. "Dalam Relasi Pacaran. Perempuan Korban Cenderung Menjadi Makhluk Irasional Dengan Mempertahankan Relasi Pacarannya Dengan Pertimbangan Keuntungan Berupa Terhindar Dari." *Jurnal Dimensia* 7(1):64–85.
- Satria, Muhamad, Hady Surya, Muhammad Haikal Ikhwanasyah, and Rajendra Gavin. 2024. "Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Remaja." 13(1):105–16.
- Setyanawati, Dyah Prita Wardani Yossy. 2015. "Tinjauan Viktimologi Dan Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Serambi Hukum* 8(02):23094.
- Sholikhah, Rohmatus Sholikhah, and Achmad Mujab Masykur. 2020. "'Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka' (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran)." *Jurnal EMPATI* 8(4):706–16. doi: 10.14710/empati.2019.26513.
- Sri Yuhandini, Diyah, Diii Keperawatan Kampus Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Div Kebidanan Kampus Cirebon, and Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Corresponding Author. 2022. "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Siswa/Siswi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Smpn 15 Kota Cirebon." *Indonesian Journal Of Community Service* 2.
- Susyanti, Andi Marlah, and Halim Halim. 2020. "Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba." *Jurnal Administrasi Negara* 26(2):114–37. doi: 10.33509/jan.v26i2.1249.
- Syaiful, Sri Wahyuni. 2019. "Diskriminasi Terhadap Anak Sebagai Akibat Mengawinkan Anak Di Bawah Umur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Bidang Hukum Pidana* 3(4):657–70.
- Tisyara, Made Kirana Amaradellia, and Tiance Debora Valentina. 2024. "Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami Oleh Perempuan: Sebuah Kajian Literatur." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5(1):65–79.

- Ummah, Tammimin, Indah Purnamasari, and Eka Vicky Yulivantina. 2022. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri Di Kabupaten Tabanan." *Jurnal Kesehatan* 11(1):33–43. doi: 10.37048/kesehatan.v11i1.416.
- Wahyuni, D. ... 2020. "Devi Sri Wahyuni, 2020 Fenomena Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu." 27–37.
- Wahyuni, Devi Sri, Siti Komariah, and Rika Sartika. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10(2):923–28.
- Wahyuningrat, Febryliana Dewi, Tatik Meiyuntariningsih, and Hetti Sari Ramadhani. 2024. "Kecenderungan Stockholm Syndrome Ditinjau Dari Secure Attachment Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 7(1):40–59. doi: 10.24815/s-jpu.v7i1.37025.
- Wardhani, Febryta, and Endang Sri Indrawati. 2021. "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Intensi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Jurnal EMPATI* 9(6):490–94. doi: 10.14710/empati.2020.30069.
- Yuliani, Sri. 2023. "Efektivitas Pelayanan Penanganan Tindak Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan ' Rekso Dyah Utami ' (P2TPAKK RDU) Daerah Istimewa Yogyakarta." 3:182–97.
- Yusuf, Nuva, Ryzky Diah Anggraini, and Sri Agustin. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Abdimas Mahakam* 4(02):238–44.